

EDUKASI KOMUNIKASI KELUARGA TERKAIT PENANGANAN “SIBLING RIVALRY” MELALUI NEW MEDIA TIKTOK

Khoridatun Nafi'ah¹
Mutia Rahmi Pratiwi²

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro^{1,2}
Jl. Imam Bonjol No.207, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota
Semarang, Jawa Tengah 50131^{1,2}
E-mail: 115201801129@mhs.dinus.ac.id¹, mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id²

Abstract: *TikTok social media is now contributing as a medium for educating young families. The presence of educational content is a necessity in meeting family information needs, including parenting issues. Conflict between siblings is an interesting study to study because sibling conflicts are often considered negative. Rensia Sanvira's TikTok account is one of the most popular educational content today. The content about sibling presented is also interesting by prioritizing family communication education. The purpose of this study was to identify educational content about sibling on Rensia Sanvira's TikTok account. The theory used is the theory of family communication, sibling rivalry, and Parenting Aspects. The approach used is qualitative with content analysis method. The results showed that the educational content on Rensia Sanvira's TikTok account educates with the nurturing aspect approach and the ideal handling for sibling rivalry is to pay attention to each child as a whole and communicate it well.*

Keywords: *tiktok, educational media, sibling*

Abstrak: *Media sosial TikTok kini turut andil sebagai media edukasi keluarga muda. Kehadiran konten edukasi menjadi kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan informasi keluarga termasuk persoalan pola asuh kakak adik. Konflik antar saudara menjadi kajian yang menarik untuk diteliti karena konflik kakak adik seringkali dianggap negatif. Akun TikTok Rensia Sanvira menjadi salah satu konten edukasi yang banyak digemari saat ini. Konten tentang sibling yang disajikanpun menarik dengan mengedepankan edukasi komunikasi keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi konten edukasi tentang sibling pada akun TikTok Rensia Sanvira. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi keluarga, sibling rivalry, dan aspek parenting. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten edukasi di akun TikTok Rensia Sanvira mengedukasi dengan pendekatan aspek nurturing dan penanganan yang ideal untuk sibling rivalry adalah dengan memperhatikan setiap anak secara utuh serta mengkomunikasikannya dengan baik.*

Kata kunci: *tiktok, media edukasi, sibling*

Pendahuluan

Setiap individu akan mengalami fase perkembangan, dimulai dari masa anak-anak, masa pertumbuhan emas atau disebut *golden age*. Keberlangsungan edukasi di fase ini merupakan fondasi penting bagi anak karena menjadi penentu keberhasilan seseorang di masa berikutnya (remaja hingga dewasa) (Marhamah & Fidesrinur, 2021: 31). Kelompok utama bagi anak tumbuh kembang dengan berinteraksi ada pada lingkungan keluarganya.

Dalam lingkup keluarga, anak akan berinteraksi dan berkomunikasi tidak hanya dengan orangtuanya namun juga dengan saudara kandungnya. Proses interaksi dengan saudara kandung tidak selalu berlangsung dengan baik tanpa adanya selisih pendapat, seperti diskusi, curahan hati (curhat), atau bersenda gurau. Namun pada prakteknya, muncul perbedaan pendapat, hingga konflik terbuka antar saudara kandung sebagai bentuk saling bernegosiasi atas proses kehidupan yang dijalani.

Menurut Chaplin dalam (Triana, 2013), konflik yang terjadi antar saudara kandung disebut *sibling rivalry*, persaingan antara adik perempuan dengan kakak laki-laki, adik laki-laki dengan kakak perempuan, adik perempuan dengan kakak perempuan, atau adik laki-laki dengan kakak laki-laki. Persaingan antar

saudara kandung terjadi saat anak pertama kemudian berproses untuk menjadi kakak, maupun kakak berproses memiliki adik (Yanuari & Rahmasari, 2011: 46).

Persaingan antar anak terus meningkat saat orang tua mulai memiliki kesibukan tersendiri sehingga hubungan komunikasi dan perhatian yang diberikan kepada anak intensitasnya berkurang. Situasi kurangnya komunikasi di dalam keluarga menyebabkan anak melakukan berbagai upaya untuk memperoleh perhatian, waktu, dan kasih sayang yang lebih banyak daripada saudaranya. Konflik saudara kandung dapat terjadi ketika orang tua seringkali membandingkan anak-anaknya dengan berbagai sudut pandang yang subjektif (Nurmaningtyas & Reza, 2013: 3). Kecemburuan dan persaingan antar saudara kandung perlu disikapi dengan bijak dengan mencari solusi atas persoalan antar saudara kandung. Hal ini dikarenakan apabila persoalan konflik tidak terselesaikan segera maka menimbulkan persoalan baru saat anak-anak beranjak dewasa (Idris, 2018).

Sibling rivalry tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang sederhana, karena perlu diupayakan penyelesaiannya oleh orangtua sebagai *leader* dalam keluarga. Orang tua menjadi komponen penting dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak dalam masa pertumbuhannya (Rahmawati & Gazali,

2018: 166). Dalam melakukan edukasi pada anak-anak sebagai bagian dari keluarga, orangtua memerlukan informasi *parenting* yang komprehensif sehingga dapat diterapkan dalam pola asuhnya pada anak-anak yang berperan sebagai *partner* bagi saudara kandungnya.

Dalam proses penyampaian pesan pada anak-anak, komunikasi yang seimbang atau tidak berpihak pada salah satu anak sangat penting untuk dilakukan orangtua sebagai upaya menjaga harmonisasi hubungan sosial antar anggota keluarga (Rahmawati & Gazali, 2018: 176). Kondisi yang dinamis terkait pola asuh orang tua, menuntut orangtua untuk terus memenuhi kebutuhan informasinya terkait dengan edukasi anak-anak sebagai saudara atau "*sibling*" di berbagai media terbaru. Dengan pemenuhan kebutuhan informasi, orangtua dapat menyampaikan pola asuh yang baik bagi anak-anaknya dalam posisi sebagai "*sibling*" sehingga tidak terjadi konflik berkepanjangan.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat menuntut orangtua di era digital untuk lebih memaksimalkan ragam media edukasi terkini yang lebih mudah diakses dan cepat dipahami. Kemudahan akses media edukasi *parenting* kekinian juga mampu dimanfaatkan orang tua untuk bertukar informasi dengan orang tua lainnya (Pratiwi, Indrayani, & Amalia, 2020: 78). Berbagai media sosial saat ini

dapat menjadi pilihan sebagai media edukasi alternatif bagi orangtua milenial yang kesehariannya tidak lepas dari teknologi. Aktivitas mulai bangun tidur, informasi pekerjaan maupun aktivitas sosial kini semua berbasis teknologi yang menawarkan kemudahan dan kecepatan akses.

Salah satu media sosial yang banyak ditemukan konten edukasi yaitu TikTok. Tiktok memberikan edukasi, mulai dari informasi yang sifatnya adalah pengetahuan umum, maupun informasi edukasi yang spesifik sesuai dengan segmentasinya (Firamadhina & Krisnani, 2021: 203). Media TikTok tidak hanya menyajikan hiburan bagi penggunanya namun juga terdapat beberapa akun yang kontennya membahas tentang edukasi *parenting* seperti *louises carlet family*, *sekolah orang tua*, dan *Parenting360*. Dari beberapa akun *parenting* di tiktok, satu-satunya kreator yang memenangkan TikTok Award sebagai konten yang paling banyak ditonton sepanjang tahun 2020 yaitu Rensia Sanvira. Rensia adalah seorang konselor anak dan pernikahan sehingga dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya menjadi bekal dirinya untuk mengedukasi dengan cara yang lebih mudah untuk diterima para orangtua muda. Konten yang dibuat oleh Rensia rata-rata menunjukkan bagaimana peran ibu dalam proses pengasuhan anak di keluarga.

Secara umum, anak akan lebih dekat dengan ibunya karena sejak kehamilan, melahirkan, menyusui, sampai merawat, anak lebih sering bersama ibunya (Marhamah & Fidesrinur, 2021: 31). Rensia Sanvira sebagai ibu dari dua anak juga sering memberikan edukasi terkait dengan “*sibling*”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap akun TikTok Rensia Sanvira terdapat beberapa konten yang mengedukasi orang tua terkait dengan komunikasi keluarga “*sibling*”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi konten edukasi pada akun TikTok Rensia Sanvira berdasarkan aspek *nurturing* sehingga dapat diketahui gambaran komunikasi keluarga “*sibling*” yang ideal. Objek pada penelitian ini merupakan tiga konten edukasi pada akun TikTok Rensia Sanvira pada bulan Juni dan Agustus 2021.

Komunikasi Keluarga

Proses interaksi menjadi bagian dalam komunikasi keluarga, yang perlu diperhatikan keberlangsungannya sehingga hubungan harmonis dapat terjalin antar anggota keluarganya (Prabandari & Rahmiaji, 2019: 6). Komunikasi efektif yang berlangsung antara orangtua dengan anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan diri anak hingga remaja. Anak akan memiliki sikap yang baik ketika orangtua memberikan komunikasi

yang empatik sehingga anak tidak akan merasa bahwa dirinya terabaikan atau dibedakan dengan saudara kandungnya (Juniawati, 2015: 42). Pada prakteknya, komunikasi keluarga merupakan proses saling berbagi antar anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak maupun orangtua.

Terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi agar komunikasi keluarga mampu berjalan efektif, diantaranya (Wood, 2016: 352-355): (1) setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlakuan yang sama di dalam keluarga, (2) Hubungan diantara anggota keluarga terjalin dengan penuh keakraban, (3) Komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak bersifat terbuka dengan saling menghargai satu sama lain, (4) Menjaga hubungan diantara anggota keluarga dengan mengesampingkan permasalahan kecil yang terjadi.

Sibling Rivalry

Keluarga yang memiliki lebih dari satu anak rawan terjadi konflik antar anak sebagai bagian dari hubungan saudara kandug. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketidaksiapan anak pertama untuk memiliki adik, atau bahkan kecemburuan diantara masing-masing anak. Persaingan dan kecemburuan yang terjadi diantara saudara kandug atau “*sibling*” disebut dengan *sibling rivalry* (Andriyani & Darmawan, 2018: 163).

Terjadinya *sibling rivalry* dalam keluarga menjadi sebuah ketakutan sendiri bagi orang tua karena dapat berdampak pada hubungan sosial didalam keluarga. Namun di sisi lain, *sibling rivalry* ini sendiri terjadi dikarenakan komunikasi maupun perilaku orang tua kepada anak yang kurang tepat seperti membandingkan satu anak dengan anak yang lain atau memberikan kasih sayang dan perhatian secara tidak adil kepada anak-anaknya (Yanuari & Rahmasari, 2011: 46). Peran orang tua menjadi sangat penting dalam mencegah dan mengatasi *sibling rivalry* karena tidak hanya berpengaruh pada satu anak, namun hubungan diantara saudara.

TikTok Sebagai Media Edukasi

Pada era *new media*, hadir berbagai media sosial yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Salah satu media sosial yang berhasil diunduh hingga 2 miliar unduhan yaitu media sosial TikTok (Annur, 2020). TikTok yang terkenal sebagai media hiburan menyediakan berbagai konten edukasi yang dibuat oleh beberapa konten *creator*. Konten edukasi yang dibuat mulai dari edukasi formal maupun informal, seperti kesehatan, pengetahuan umum, teknologi, seni, kecantikan, bahkan keluarga.

Didalam TikTok, konten edukasi disajikan berbeda, yaitu dalam bentuk video pendek dengan iringan musik sehingga pengguna media sosial tertarik

untuk mengaksesnya secara berkelanjutan (Firamadhina & Krisnani, 2021: 202). Menurut Susilowati dalam (Pratiwi, Boer, Dyatmika, & Yusriana, 2021: 3), TikTok secara optimal menyediakan cover yang menarik, audio yang jernih, hashtag, dan mampu melibatkan orang lain dalam pembuatan konten. Berbagai fitur canggih yang disediakan TikTok juga memungkinkan kreatornya untuk mengolah berbagai konten edukasi bagi masyarakat luas. Selain itu, TikTok mendukung interaktivitas diantara penggunanya sehingga mampu berdiskusi dan bertukar pengetahuan tertentu.

Aspek Parenting dalam Komunikasi Keluarga "Sibling"

Proses pengasuhan anak tentu tidak dapat dilepaskan dari komunikasi keluarga. Di dalam prakteknya, komunikasi keluarga yang ideal perlu memenuhi aspek *parenting* yaitu *nurturing* karena memberikan poin-poin penting komunikasi keluarga sehingga konflik diantara anak dapat dicegah.

Menurut Rodrigo, Byrne, dan Rodriguez, aspek *nurturing* merupakan salah satu aspek *parenting* yang ditunjukkan dengan memperlihatkan perasaan cinta yang positif, penerimaan, dan sukacita terhadap anak (Rodrigo, Byrne, & Rodriguez, 2013: 18). Menurut Bavolek, terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam pelaksanaan *nurturing*

yaitu menghargai anak, menunjukkan rasa empati, memberikan pujian kepada anak, tidur bersama, makan bersama, merawatnya, menjalin kedekatan yang lebih intens, dan berkomunikasi dengan anak melalui sentuhan (Bavolek, 2000: 7).

Pelaksanaan *nurturing* tentu menjadi bagian dari komunikasi keluarga karena dilakukan diantara orang tua dan anak, terutama selama proses pengasuhan. Komunikasi keluarga terutama antara orang tua dan anak tentu tidak terbatas pada jumlah anak. Hal tersebut didasari adanya ketidakpuasan orang tua saat memiliki satu anak, sehingga banyak orang tua yang memilih untuk memiliki lebih dari satu anak (Marhamah & Fidesrinur, 2021: 31). Pelaksanaan komunikasi didalam keluarga dengan satu anak, akan sangat berbeda dengan keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Tidak hanya fokus yang terpecah, namun keseimbangan hubungan dengan masing-masing anak menjadi perhatian penting.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif dan metode analisis isi (*Content Analysis*). Pendekatan kualitatif mampu digunakan untuk menjabarkan fenomena secara lebih detail dengan melakukan pengumpulan data yang akurat (Burhanuddin, 2020).

Metode analisis isi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menyimpulkan makna dari suatu teks dengan prosedur yang mampu dipercaya, serta dapat diterapkan dalam kondisi yang berbeda secara legal (Arafat, 2018: 37). Tahap pengumpulan data yang dilakukan untuk metode analisis isi adalah: (1) Observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Menurut Morris dalam (Hasanah, 2017: 26), observasi merupakan kegiatan mengamati dan menulis peristiwa yang terjadi dengan bantuan instrumen-instrumen untuk tujuan ilmiah atau lainnya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian non partisipatif dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam objek penelitian, dan hanya berperan sebagai pengamat diluar lingkungan objek yang diteliti.

(2) Dokumentasi, merupakan proses untuk mengumpulkan data, baik berbentuk arsip, buku, angkat maupun gambar yang dapat membantu proses penelitian (Sugiyono, 2018: 476). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan gambar dari konten edukasi komunikasi keluarga "*sibling*" dari akun TikTok Rensia Sanvira yang kemudian di *breakdown* dan di lakukan analisis menggunakan aspek *nurturing*.

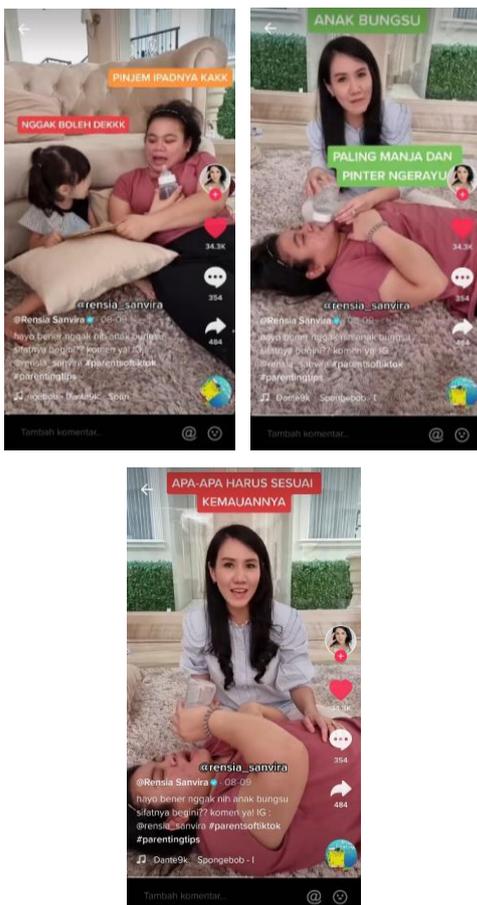
Hasil dan Pembahasan

Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti dari akun TikTok Rensia Sanvira ditemukan konten-konten edukasi komunikasi keluarga terkait “*sibling*” yang memenuhi aspek *nurturing* didalamnya.

Konten Pertama Edukasi Komunikasi Keluarga “Sibling”

Berikut merupakan visual pertama dari konten edukasi yang telah diunggah oleh akun TikTok Rensia Sanvira:

Gambar 1. Konten Edukasi Edisi 9 Agustus 2021



Sumber: TikTok @rensia_sanvira

Konten edukasi pertama diunggah oleh akun TikTok Rensia Sanvira pada tanggal 9 Agustus 2021. Konten tersebut

telah ditonton sebanyak 708.2 ribu kali dengan perolehan like sebanyak 34.3 ribu kali, diberikan komentar sebanyak 354 komentar, dan dibagikan sebanyak 484 kali. Konten tersebut memperlihatkan sifat anak bungsu ditunjukkan dengan *caption* yang dibuat yaitu:

“hayo bener nggak nih anak bungsu sifatnya begini??”

Pada bagian awal konten, Rensia menampilkan ilustrasi dari permasalahan “*sibling*”. Dari gambar pertama menunjukkan konflik yang terjadi diantara “*sibling*” atau saudara kandung ditunjukkan dengan kalimat berikut ini:

Adik meminta barang dengan memaksa “*pinjem ipadnya kakk.*”. Kemudian kakak menolaknya “*nggak boleh dek*”.

Kemudian, gambar kedua dan ketiga merupakan pendapat terkait sifat anak bungsu yang disampaikan dengan kalimat berikut ini:

“Anak bungsu., paling manja dan pinter ngerayu., apa-apa harus sesuai kemuannya.”

Saat mengatakan hal tersebut, Rensia Sanvira terlihat memberikan susu dan memegang tubuh anaknya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana orang tua merawat dan menyayangi anaknya. Merawat dan mendidik anak merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan

orang tua dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang (R. Putri, 2018: 29).

Namun, disisi lain dalam menjaga keseimbangan hubungan dengan anak pertama maupun kedua, Rensia Sanvira memberikan edukasi berikut ini:

Gambar 2. Konten Edukasi Edisi 9 Agustus 2021



Sumber: TikTok @rensia_sanvira

Pada gambar keempat, Rensia Sanvira menyampaikan pentingnya memberikan tanggung jawab yang sama kepada setiap anak seperti dalam kalimat berikut ini:

“Beri tanggungjawab yang sama dengan saudara yang lainnya”

Pada gambar kelima, Rensia Sanvira menyampaikan bahwa tidak diperbolehkan membela anak bungsu karena masih kecil seperti pada kalimat berikut ini:

“Jangan terus-terusan dibela dengan alasan dia masih kecil”

Pada gambar keenam, Rensia Sanvira menyampaikan bahwa tidak boleh membedakan anak seperti pada

kalimat berikut: *“Jangan dispesialkan atau dibedakan”*. Dari ketiga gambar tersebut, Rensia Sanvira tetap berusaha berkomunikasi dengan sentuhan yang diberikan kepada anaknya dan tetap merawatnya bagaimanapun keadaannya.

Sentuhan yang diberikan kepada anak dapat mendorong sistem sensorik dan motorik sehingga mampu membentuk kecerdasan emosi, komunikasi intrapersonal, dan rangsangan terhadap kecerdasan lainnya (Pamungkas, et.al, 2020: 357). Saat menyampaikan hal tersebut, Rensia Sanvira menyampaikan dengan pemilihan kata yang baik dan intonasi suara yang tidak menyebabkan ketakutan pada diri anak.

Konten Kedua Edukasi Komunikasi Keluarga “Sibling”

Konten kedua edukasi komunikasi keluarga terkait *“sibling”* yang memenuhi aspek *parenting* masih dari akun TikTok yang sama yaitu milik Rensia Sanvira. Berikut merupakan bentuk visual kedua dari konten edukasi yang telah diunggah oleh akun TikTok Rensia Sanvira:

Gambar 3. Konten Edukasi Edisi 13 Juni 2021



Sumber: *TikTok @rensia_sanvira*

Konten edukasi kedua yang diunggah oleh akun TikTok Rensia Sanvira pada tanggal 13 Juni 2021. Konten tersebut ditonton sebanyak 2.7 juta kali dengan perolehan like sebanyak 216.7 ribu kali, diberikan komentar sebanyak 1147 kali, dan dibagikan sebanyak 5864 kali. Konten tersebut mengingatkan kepada para orang tua untuk memberikan waktu berdua dengan anak pertama seperti ditunjukkan dari *caption* yang dibuat yaitu

“walaupun ada anak kedua.. tapi sempatkan waktu untuk melakukan hal berdua anak pertama ya”

Pada gambar pertama menunjukkan keinginan anak pertama untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan adiknya seperti pada kalimat berikut: *“mama, mau digendong mama..”* Rensia Sanvira terlihat melihat ke anak pertama dengan tetap tersenyum untuk menunjukkan bahwa dia tetap mendengarkan keinginan anak pertama

dan tetap mengasihinya, karena merupakan sesuatu yang wajar saat anak ingin mendapatkan hak kasih sayang yang sama. Dari lahir, anak memerlukan kasih sayang yang sama dari orang tuanya dan merupakan sesuatu yang hadir dari nalurinya (Hotimah & Yanto, 2019: 90).

Pada gambar kedua dan ketiga, Rensia Sanvira menyampaikan hal yang sering terjadi saat memiliki anak lebih dari satu seperti pada kalimat berikut ini:

“Untuk kamu yang punya anak kedua... Kecemburuan dari kakaknya”

Kecemburuan dari anak pertama kepada anak kedua memang sering terjadi, karena anak pertama menganggap bahwa kasih sayang yang diberikan orang tuanya menjadi berkurang karena keberadaan adiknya. Orang tua perlu merespon anak pertama dan tidak membedakannya agar tidak terjadi kecemburuan yang dapat mengarah ke konflik saudara (Triwijayanti & Sari, 2014: 46). Pada gambar tersebut Rensia Sanvira mencoba memberikan visualisasi atau gambaran dimana kedua anaknya tetap bahagia walaupun keduanya tidak digendong bersamaan. Hal ini tentu dengan cara-cara tertentu yang telah dilakukannya.

Melalui konten yang dibuatnya, Rensia Sanvira menyatakan bahwa untuk menghadapi kecemburuan dari anak pertama berikut ini:

Gambar 4. Konten Edukasi Edisi 13 Juni 2021



Sumber: TikTok @rensia_sanvira

Pada gambar keempat, Rensia Sanvira menyampaikan kepada orang tua untuk mengadakan waktu berdua dengan anak pertama seperti pada kalimat berikut ini:

“1. Tetap adakan waktu berdua saja dengan anak yang pertama”

Waktu merupakan salah satu hal yang diperebutkan anak-anak dari orang tuanya. Menurut Leibowitz, intensitas *quality time* antara anak dengan orang tua yang tinggi artinya semakin banyak aktivitas yang dilakukan bersama dan dapat mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif karena orang tua berperan menjadi *role model* baginya (Aryaningrat & Maherni, 2014: 390–391). Rensia Sanvira juga memperlihatkan kedekatannya dengan duduk berdekatan, merangkul, dan membaca bersama anak pertamanya, sehingga anak pertama tetap merasa diperhatikan.

Pada gambar kelima, Rensia Sanvira menyampaikan kepada orang tua untuk tidak menyalahkan anak pertama jika terjadi sesuatu dengan adiknya seperti pada kalimat berikut ini:

“2. Jangan pernah memarahi anak pertama kalau ada apa-apa sama adiknya”

Saat anak pertama disalahkan atas kesalahan yang tidak dilakukannya, akan menimbulkan rasa ketidakpercayaan kepada orang tua. Terutama saat anak pertama disalahkan saat adiknya menangis dan sebagainya, maka anak pertama bisa tumbuh rasa dendam kepada adiknya. Menurut Suljanto dalam (Silaen, 2016), orang tua cenderung memberikan tanggung jawab lebih, baik dari keselamatan maupun kebahagiaan saudaranya tanpa melihat kebahagiaan dari anak pertama. Disisi lain, perawatan terhadap anak masih tanggung jawab orang tua dan tidak bisa seenaknya dilempar ke anak pertama karena dianggap telah mampu menjaga adiknya.

Dari gambar tersebut diperlihatkan bagaimana Rensia Sanvira tetap menjaga kedua anaknya dengan berada di dekat keduanya sehingga jika terjadi sesuatu dengan anak pertama maupun kedua, Rensia Sanvira dapat mengetahui penyebabnya tanpa menyalahkan salah satu dari anaknya.

Pada gambar keenam, Rensia Sanvira menyampaikan kepada orang tua untuk tidak meminta anak pertama selalu mengalah seperti pada kalimat berikut ini:

“3. Jangan minta anak pertama selalu ngalah sama adiknya”

Anak pertama yang telah memiliki adik seringkali dituntut untuk mengalah dengan adiknya dalam berbagai hal karena dinilai sebagai anak yang paling tua dari saudaranya dan paling dewasa sehingga diharapkan untuk lebih memahami kondisi dengan mengalahkan ego. Namun di sisi lain, anak pertama juga memiliki hak untuk bermain atau menggunakan barang kesukaannya. Saat diminta mengalah dengan adiknya, anak pertama akan merasa tidak mendapatkan hak tersebut dan merasa bahwa adiknya menjadi prioritas daripada dirinya. Selain rasa tidak suka terhadap adiknya, anak pertama juga merasa orang tuanya tidak adil.

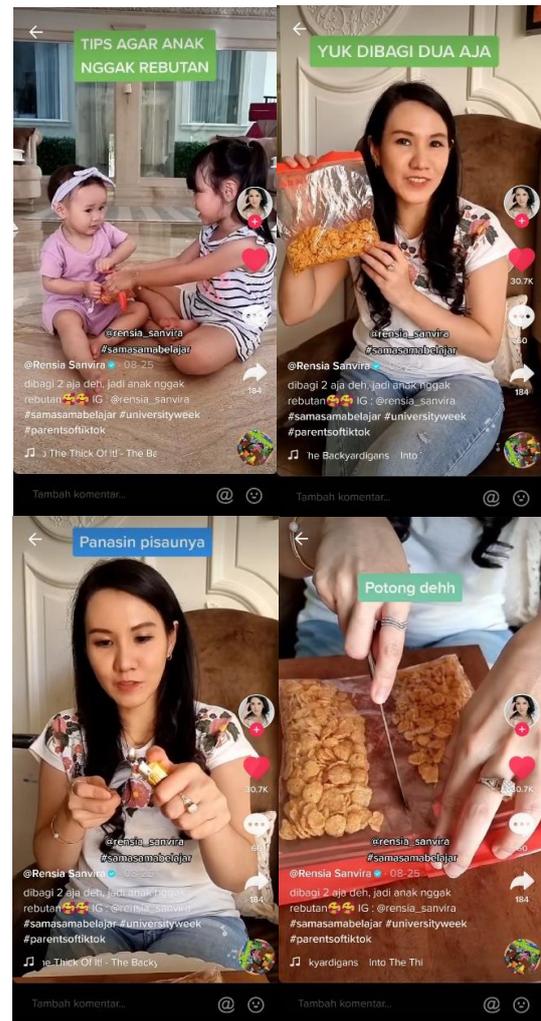
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu Citra, rata-rata anak pertama tidak dapat menerima apabila dia harus berbagi dengan adiknya dan dituntut untuk terus mengalah (Triana, 2013). Dari contoh yang diberikan Rensia Sanvira pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa Rensia Sanvira memperbolehkan anak pertamanya untuk bermain dengan buku kesayangannya, dan anak keduanya hanya boleh ikut melihat tanpa mengganggu kakaknya. Hal tersebut dapat mewujudkan

rasa kasih sayang antar saudara dan juga orang tua dengan anak.

Konten Ketiga Edukasi Komunikasi Keluarga “Sibling”

Konten edukasi komunikasi keluarga terkait “*sibling*” yang ketiga pada akun TikTok Rensia Sanvira nampak pada visualisasi berikut ini:

Gambar 5. Konten Edukasi Edisi 25 Agustus 2021



Sumber: *TikTok @rensia_sanvira*

Konten edukasi komunikasi keluarga terkait “*sibling*” tersebut diunggah pada tanggal 25 Agustus 2021. Konten tersebut telah ditonton sebanyak 1.9 juta kali, dengan peroleh like 30.7 ribu

kali, diberikan komentar sebanyak 60 kali, dan dibagikan sebanyak 184 kali. Konten tersebut berisi tips supaya anak tidak berselisih yang ditunjukkan dari *caption* yang dibuat yaitu “*dibagi 2 aja deh, jadi anak nggak rebutan*”.

Pada gambar pertama terlihat anak pertama dan adiknya sedang berebut makanan yang ditunjukkan dengan visual dimana anak pertama dan kedua saling tarik menarik plastik yang berisi makanan dan didukung oleh kalimat berikut ini: “*Tips agar anak nggak rebutan*”

Pada gambar kedua, ketiga, dan keempat Rensia Sanvira membagikan cara untuk membagi makanan dengan ditunjukkan oleh kalimat berikut ini: “*Yuk dibagi dua aja., Panasin pisaunya., Potong deh*” Kemudian Rensia Sanvira juga menunjukkan bagaimana situasi setelah makanannya dibagi menjadi dua pada visualisasi berikut ini:

Gambar 6. Konten Edukasi Edisi 25 Agustus 2021



Sumber: TikTok @rensia_sanvira

Pada gambar kelima, Rensia Sanvira memberikan makanan kepada masing-masing anaknya ditunjukkan dengan kalimat berikut ini: “*Nih, satu-satu*”. Pada gambar keenam, Rensia membuat anaknya tidak berselisih ditunjukkan dengan kalimat berikut ini: “*Nggak ribut lagi deh*”. Situasi tersebut merupakan konflik yang sering terjadi diantara saudara kandung.

Orang tua perlu menjadi penengah tanpa membuat salah satu anak merasa kecewa atas keputusan yang diambil (S. K. Putri & Budiartati, 2020: 78). Tindakan yang dilakukan Rensia Sanvira tersebut merupakan trik yang diciptakannya sendiri untuk menangani perselisihan diantara kedua anaknya. Orang tua memang perlu memiliki strategi sendiri untuk memberikan pengarahan dan meminimalisir perselisihan antara saudara kandung karena merupakan individu yang paling dekat dengan anak (Hasan, 2018).

Dari gambar keenam juga terlihat bagaimana Rensia Sanvira dan kedua anaknya tersenyum yang menunjukkan bahwa trik yang dilakukan oleh Rensia Sanvira berhasil menangani perselisihan yang terjadi dengan tetap memperhatikan kebahagiaan masing-masing anaknya.

Simpulan

Dari hasil analisis konten edukasi komunikasi keluarga “*sibling*” pada akun

TikTok Rensia Sanvira berdasarkan aspek *nurturing* dapat disimpulkan bahwa dari ketiga konten yang ada dijelaskan bahwa cara untuk menangani *sibling rivalry* yaitu dengan orang tua tetap menjalin komunikasi dan memberikan pujian, perhatian, kasih sayang, perawatan, maupun pendidikan yang sama kepada masing-masing anak.

Daftar Pustaka

- Andriyani, S., & Darmawan, D. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry pada Anak Usia 5-11 Tahun di Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 4(2), 162–171. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.13708>
- Annur, C. M. (2020). Tiktok Diunduh Lebih dari 2 Miliar Kali di Dunia. Retrieved from databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/21/tiktok-telah-diunduh-lebih-dari-2-miliar-kali-di-dunia>
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48. Retrieved from <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Aryaningrat, P. S. D., & Maherni, A. (2014). Hubungan antara Intensitas Quality Time Ibu dan Anak Dengan Asertivitas Remaja di Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 1–11. Retrieved from <https://adoc.pub/hubungan-antara-intensitas-quality-time-ibu-dan-anak-dengan-.html>
- Bavolek, S. J. (2000). *The Nurturing Parenting Programs*. Washington DC: Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.
- Burhanuddin, A. A. (2020). *Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Media Sosial Instagram Dalam Akun Kartun Muslimah*. Institut Agama Islam Negeri ParePare.
- Esty Pamungkas, C., Amini, A., & Rahmawati, C. (2020). Sentuhan Kasih Ibu, Upaya Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Pijat Bayi Pada Anak Usia 0-3 Tahun Di Desa Selebung Ketangga, Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 356–362. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i1.3223>
- Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial TikTok: TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work*

- Journal*, 10(2), 199–208.
<https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>
- Hasan, F. H. (2018). *Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku sibling rivalry anak usia dini*. Universitas Negeri Jakarta.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 85–93.
<https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.66>
- Idris, M. S. (2018). Sibling Rivalry dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Salah Satu Keluarga di Kota Makassar) (Universitas Negeri Makassar). Retrieved from http://eprints.unm.ac.id/13056/1/jurnal_tesis_said.pdf
- Juniawati. (2015). Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Strategis Mencegah Kekerasan pada Anak. *Raheema*, 2(1), 39–49.
<https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.167>
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30–36.
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>
- Nurmaningtyas, F., & Reza, M. (2013). Sibling Rivalry Pada Anak ASD (Autistic Spectrum Disorder) dan Saudara kandungnya (Studi Kasus di Sekolah At –Taqwa Surabaya). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 1(2), 1–6.
- Prabandari, A. I., & Rahmiaji, L. R. (2019). Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(5), 1–14.
- Pratiwi, M. R., Boer, K. M., Dyatmika, T., & Yusriana, A. (2021). The Identification of Persuasive Educational Message About Covid-19 Issue in New Media. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 1–15.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v14i1.7663>
- Pratiwi, M. R., Indrayani, H., & Amalia, S. (2020). Optimasi Pola Pengasuhan Digital dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 76.
<https://doi.org/10.33021/exp.v3i1.1012>

- Putri, R. (2018). Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua Uzur Menurut Kompilasi Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. *Jurnal UIN Sumut, 1*, 1–91.
- Putri, S. K., & Budiartati, E. (2020). *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang*. 5(1), 75–87.
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Jurnal Komunikasi Keluarga, 11*(2), 163–181.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v11i2.1125>
- Rodrigo, M. J., Byrne, S., & Rodriguez, B. (2013). Parenting Style and Child Well-being. In *Handbook of Child Well-Being* (pp. 1–24).
https://doi.org/10.1007/978-90-481-9063-8_86
- Silaen, U. Y. R. (2016). *Pengalaman anak sulung terhadap harapan orang tua dan strategi kopingnya* (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Retrieved from https://repository.usd.ac.id/5301/2/109114149_full.pdf
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triana, A. citra. (2013). Dampak Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini (Universitas Negeri Semarang). Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/18553/1/1550408066.pdf>
- Triwijayanti, N., & Sari, L. T. (2014). Pengaruh Jarak Usia Kelahiran dengan Terjadinya Respon Sibling pada Anak Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 1*(1), 42–49.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v1i1.art.p034-040>
- Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter* (8 th editi). Canada: Cengage Learning.
- Yanuari, T., & Rahmasari, D. (2011). Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Stres Pada Anak. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan, 2*(1), 46–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v2n1.p46-57>